

## PENGUATAN SPIRITUALITAS MAHASISWA KOTA METRO MELALUI KONSELING DAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERTEMA RELIGI

Irhamudin\*<sup>1</sup>, Hasyim As'ari<sup>2</sup>, Sugiarto<sup>3</sup> Muhamad Fahmi Anwar<sup>4</sup>, Nurmaida  
Akmalia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Ma'arif Lampung, Lampung Indonesia

\*e-mail: [Irhamazam789@gmail.com](mailto:Irhamazam789@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul “Penguatan Spiritualitas Mahasiswa Kota Metro melalui Konseling dan Pembelajaran Bahasa Inggris Bertema Religi”. Latar belakang pengabdian ini muncul dari hasil pengamatan sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan motivasi belajar bahasa Inggris yang rendah, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pembelajaran akademik. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Ma'arif Lampung dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual mahasiswa serta mengembangkan minat belajar bahasa Inggris melalui tema-tema keagamaan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Bentuk kegiatan meliputi sesi konseling spiritual, diskusi interaktif, dan pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema religius. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi spiritual dan minat belajar bahasa Inggris mahasiswa, serta terbentuknya lingkungan akademik yang lebih reflektif dan religius. Kegiatan ini diharapkan dapat terus memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa Universitas Ma'arif Lampung.

**Kata kunci:** spiritualitas, mahasiswa, konseling, bahasa Inggris, religi

### Abstract

*This community service activity is entitled “Strengthening the Spirituality of Metro City University Students through Counseling and Religious-Themed English Learning.” The background of this program emerged from previous observations indicating that some students lack strong spiritual awareness and have low motivation to learn English. Therefore, an approach is needed that can integrate religious values with academic learning. This activity was conducted within the environment of Universitas Ma'arif Lampung with the aim of increasing students' spiritual awareness and developing their interest in learning English through religious themes. The method used was Participatory Action Research (PAR), in which students were actively involved in every stage of the activity, from planning and implementation to reflection. The activities included spiritual counseling sessions, interactive discussions, and English learning based on religious themes. The results showed an increase in students' spiritual motivation and interest in learning English, as well as the creation of a more reflective and religious academic environment. This activity is expected to continue strengthening the internalization of religious values in the academic and social lives of students at Universitas Ma'arif Lampung.*

**Keywords:** spirituality, university students, counseling, English, religious

## A. PENDAHULUAN

Kota Metro merupakan salah satu kota pendidikan di Provinsi Lampung yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, baik dari sisi akademik, karakter, maupun spiritualitas. Keberadaan berbagai institusi perguruan tinggi negeri dan swasta telah menjadikan kota ini sebagai tempat berkumpulnya ribuan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah dan budaya.

Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang sangat kompleks, termasuk dalam hal pembentukan dan penguatan nilai-nilai spiritualitas di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa dituntut untuk unggul secara akademik dan mampu bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Namun di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada tantangan psikologis, sosial, dan moral yang kerap kali memicu terjadinya krisis spiritual. Maraknya penggunaan teknologi digital, gaya hidup instan, serta tekanan akademik dan ekonomi turut memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai keagamaan dan makna hidup. Akibatnya, tidak

sedikit dari mereka yang mengalami kegelisahan batin, kehilangan arah hidup, dan mengalami tekanan mental seperti stres, kecemasan, hingga depresi, yang semuanya mencerminkan lemahnya fondasi spiritualitas dalam diri mereka.

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika institusi pendidikan tinggi belum secara optimal memberikan ruang dan pendekatan yang memadai untuk mengatasi persoalan spiritualitas mahasiswa secara holistik. Kegiatan keagamaan yang bersifat ritual atau seremonial memang banyak dijumpai di lingkungan kampus, namun kegiatan tersebut seringkali tidak menyentuh sisi psikologis dan emosional mahasiswa secara mendalam. Padahal, pendidikan spiritual sejatinya tidak cukup disampaikan dalam bentuk ceramah semata, melainkan harus mampu membentuk kesadaran diri, ketenangan batin, dan makna hidup yang mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memperkuat spiritualitas mahasiswa adalah melalui kegiatan konseling bernuansa religius, yang tidak hanya menjadi tempat berbagi masalah, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual. Konseling ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi permasalahan hidup mereka dalam suasana yang penuh empati, dan diarahkan pada penyelesaian masalah berdasarkan nilai-nilai agama dan moral universal.

Selain konseling, penguatan spiritualitas juga dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang bersifat tematik dan kontekstual, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Inggris dengan tema-tema religi. Bahasa Inggris sebagai bahasa global memiliki posisi penting dalam dunia akademik dan profesional, namun sayangnya pembelajarannya seringkali terlepas dari konteks nilai-nilai lokal dan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, memadukan pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi-materi religius dapat menjadi pendekatan inovatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memperkaya kesadaran spiritual mahasiswa. Melalui teks, dialog, dan diskusi bertema religius dalam Bahasa Inggris, mahasiswa diajak untuk memahami ajaran agama secara lebih reflektif dan terbuka terhadap pemahaman lintas budaya yang bersifat universal. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena materi yang disampaikan lebih bermakna secara personal dan emosional.

Dengan mengintegrasikan konseling dan pembelajaran Bahasa Inggris bertema religi, program ini bertujuan untuk menciptakan ruang pembinaan mahasiswa yang bersifat holistik, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual dibina secara seimbang. Program ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah mahasiswa secara individual, tetapi juga pada pembentukan budaya kampus yang religius, inklusif, dan mendukung pengembangan karakter. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini akan memperoleh manfaat berupa peningkatan kesadaran diri, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, serta pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tanpa mengesampingkan kecerdasan intelektual dan keterampilan hidup.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, maka perlu dirancang sebuah program pengabdian kepada masyarakat kampus yang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa Kota Metro secara kontekstual. Program ini diharapkan tidak hanya bersifat solutif dalam jangka pendek, tetapi juga transformatif dalam jangka panjang, karena menyentuh aspek mendasar dari kehidupan mahasiswa. Kegiatan ini juga diharapkan menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di institusi pendidikan tinggi lainnya, serta menjadi bukti nyata kontribusi dosen dan mahasiswa dalam mendukung pembinaan karakter dan spiritualitas generasi muda Indonesia di era modern.

Lebih jauh lagi, perkembangan zaman yang sangat cepat dan derasnya arus informasi melalui media sosial telah menjadikan mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang paling rentan terhadap perubahan nilai dan gaya hidup. Dalam berbagai survei dan penelitian, ditemukan bahwa banyak mahasiswa mulai mengalami apa yang disebut sebagai spiritual

emptiness—kekosongan batin akibat lemahnya koneksi antara diri dengan Tuhan, lingkungan, maupun sesama. Kekosongan ini jika tidak ditangani, dapat menimbulkan perilaku kompensatif negatif seperti kecanduan gadget, konsumsi konten-konten destruktif, atau bahkan pelarian terhadap hal-hal yang bersifat merusak diri. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi pendidikan yang menyentuh aspek spiritual bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang utuh dan tangguh.

Program ini juga memosisikan mahasiswa bukan hanya sebagai objek, tetapi sekaligus subjek dalam proses pembelajaran dan konseling. Dengan demikian, mahasiswa didorong untuk aktif merefleksikan diri, berdiskusi secara terbuka, dan menyampaikan pemikiran serta pengalaman spiritual mereka dalam ruang yang aman dan mendukung. Melalui pendekatan partisipatif ini, diharapkan terjadi internalisasi nilai secara lebih efektif, karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses pencarian makna dan pemahaman akan nilai-nilai religi yang relevan dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, peran fasilitator, baik dosen maupun pendamping kegiatan, sangat penting untuk menciptakan suasana yang inklusif dan mendorong keterbukaan dalam berbagi pengalaman serta pembelajaran.

Integrasi Bahasa Inggris sebagai media penguatan spiritualitas juga merupakan strategi edukatif yang strategis dan relevan. Mengingat Bahasa Inggris merupakan jembatan utama dalam mengakses literatur global, mahasiswa akan diajak untuk mengkaji teks-teks bernuansa religius dari berbagai sumber internasional. Hal ini dapat membuka cakrawala pemikiran mereka tentang keberagaman, toleransi antaragama, serta pentingnya menjaga spiritualitas dalam konteks kehidupan global. Materi-materi seperti kutipan dari tokoh-tokoh spiritual dunia, artikel moral dan etika dalam konteks agama, hingga diskusi tentang nilai kemanusiaan dalam budaya Barat dan Timur dapat memperkaya perspektif mahasiswa dan membangun kesadaran spiritual yang bersifat lintas budaya.

Program penguatan spiritualitas ini juga akan berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian indikator Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya dalam hal pembinaan karakter mahasiswa dan keterlibatan dosen dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta sinergi antara dosen, mahasiswa, dan lembaga untuk menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna dan berdampak. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan soft skills seperti empati, komunikasi interpersonal, dan kemampuan berpikir kritis semua itu sangat penting dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan spiritualitas yang kuat.

Dengan melihat berbagai fakta, tantangan, dan potensi yang ada, maka penguatan spiritualitas mahasiswa Kota Metro melalui konseling dan pembelajaran Bahasa Inggris bertema religi merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dan strategis. Program ini dirancang sebagai respon konkret terhadap krisis spiritual yang melanda sebagian mahasiswa, sekaligus sebagai upaya konstruktif untuk membina generasi muda yang religius, cerdas, dan bertanggung jawab. Diharapkan bahwa melalui kegiatan ini, mahasiswa mampu menemukan kembali makna keberadaan dirinya sebagai insan yang beriman, berakhlak, dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat serta bangsa secara luas.

## **B. METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Penguatan Spiritualitas Mahasiswa Kota Metro melalui Konseling dan Pembelajaran Bahasa Inggris Bertema Religi” menerapkan metode Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa dan pemangku kepentingan sejak awal hingga akhir program. Tahap awal dilakukan identifikasi dan diagnosa masalah melalui pertemuan dengan pihak kampus, mahasiswa, tokoh agama/masyarakat, kemudian dilanjutkan pengumpulan data awal menggunakan wawancara mendalam, FGD, dan survei baseline untuk memetakan kondisi spiritualitas, motivasi belajar bahasa Inggris, serta kebutuhan pendampingan. Hasil tahap ini menjadi dasar penentuan fokus program dan indikator keberhasilan.

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan secara kolaboratif bersama peserta. Pada tahap ini disusun struktur kegiatan (konseling spiritual, diskusi interaktif, dan pembelajaran bahasa Inggris bertema religi), penentuan topik utama (penguatan keagamaan, moderasi/harmonisasi beragama, keterampilan dialog Bahasa Inggris), pembentukan tim kerja (fasilitator–mahasiswa–tokoh agama/ahli), serta penyusunan perangkat pelaksanaan seperti modul, lembar kerja, jadwal, dan instrumen evaluasi. Perencanaan yang partisipatif memastikan program sesuai kebutuhan sasaran dan memungkinkan keberlanjutan setelah kegiatan selesai.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui pembukaan dan orientasi PAR, sesi konseling spiritual (individual/kelompok), ceramah dan diskusi interaktif, serta pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema religius dengan metode partisipatif seperti role-play, studi kasus, diskusi kelompok, dan presentasi. Peserta juga dilibatkan dalam proyek kolaboratif untuk memperkuat kebersamaan dan budaya akademik yang reflektif, sekaligus mempraktikkan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks nilai religius. Keberhasilan pelaksanaan juga dipantau melalui kehadiran, keterlibatan aktif, serta hasil tugas dan produk kegiatan yang terdokumentasi.

Evaluasi dilakukan melalui refleksi berkala pada akhir sesi dan pengukuran dampak menggunakan alat ukur kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif digunakan kuesioner pre-test dan post-test (skala Likert) untuk mengukur perubahan sikap/spiritualitas, moderasi/harmonisasi beragama, serta motivasi belajar bahasa Inggris, disertai rubrik penilaian performa (misalnya dialog/presentasi) untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi. Secara kualitatif dilakukan wawancara/FGD pascakegiatan dan observasi terstruktur untuk menangkap perubahan perilaku dan budaya sosial. Tingkat ketercapaian dinilai dari perubahan sikap (spiritualitas, toleransi, motivasi belajar), perubahan sosial budaya (kerja sama, lingkungan akademik lebih religius-reflektif), dan bila relevan dampak ekonomi tidak langsung (misalnya meningkatnya kesiapan mengikuti program/kompetisi atau peluang aktivitas produktif berbasis kemampuan bahasa Inggris).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kota Metro, Provinsi Lampung, yang dikenal sebagai kota pendidikan dengan suasana akademik yang dinamis dan religius. Masyarakatnya majemuk, tetapi tetap menjunjung nilai spiritual, sehingga lingkungan sosialnya kondusif untuk pembinaan moral, refleksi diri, dan penguatan spiritual berbasis pendidikan.

Sasaran kegiatan adalah mahasiswa perguruan tinggi di Kota Metro, seperti IAIN Metro, Universitas Ma'arif Lampung, serta beberapa kampus swasta yang memiliki perhatian pada pendidikan nilai. Mahasiswa memiliki latar keagamaan yang beragam namun cenderung religius dan aktif dalam kegiatan kampus, sehingga menjadi kelompok yang relevan untuk pendekatan konseling spiritual yang diintegrasikan dengan pembelajaran bahasa Inggris bertema religi.

Pusat kegiatan berada di Universitas Ma'arif Lampung karena memiliki program keagamaan dan bahasa yang mendukung kolaborasi aspek spiritual dan linguistik. Fasilitasnya memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium bahasa, dan layanan konseling, serta didukung suasana kampus yang tenang dan pihak kampus yang memberikan dukungan administratif maupun moral.

Sebagian kegiatan juga dilaksanakan di ruang-ruang pendukung seperti Pondok Pesantren Ma'arif, UKM kerohanian, komunitas English Club, serta Masjid Ismail di lingkungan kampus. Ruang-ruang ini dipilih untuk menciptakan suasana yang lebih informal, nyaman, dan personal sesuai pendekatan Community Language Learning (CLL), sehingga mahasiswa lebih leluasa berinteraksi, berdialog, dan mengekspresikan diri tanpa tekanan akademik.

Pelaksanaan program diperkuat oleh kerja sama dengan CCDC (Counseling and Career Development Center) di kompleks Universitas Ma'arif Lampung yang menyediakan konselor profesional untuk bimbingan kelompok. Selain itu, Laboratorium Bahasa Inggris dimanfaatkan untuk latihan percakapan bertema religi dengan dukungan perangkat audio-video agar mahasiswa dapat merekam, mengevaluasi, dan merefleksikan proses komunikasi mereka secara lebih terarah.

Secara keseluruhan, Metro menjadi lokasi yang ideal karena akses antar lembaga pendidikan mudah, masyarakat ramah, aman, dan terbuka terhadap inovasi pendidikan, serta pemerintah daerah memiliki perhatian pada penguatan moral generasi muda. Kegiatan tidak hanya berlangsung di ruang formal (aula, kelas, lab), tetapi juga ruang sosial dan digital (taman kampus, kantin, Zoom, WhatsApp Group), sehingga pembelajaran dan konseling berjalan fleksibel, berkelanjutan, dan lebih mudah diinternalisasi dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa.

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya menyebarkan ilmu pengetahuan (konseling/psikoedukasi), teknologi pembelajaran (pendekatan CLL dan media rekam/produk video), serta seni komunikasi (dialog, presentasi, penulisan reflektif) kepada mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik Kota Metro. Fokus utamanya adalah memberi nilai tambah pada penguatan spiritualitas, keterampilan berbahasa Inggris, dan pembentukan karakter religius yang berdampak pada perilaku sosial mahasiswa. Dalam jangka pendek, mahasiswa memperoleh ruang aman untuk refleksi, peningkatan motivasi, dan keberanian berkomunikasi; dalam jangka panjang, program mendorong terbentuknya budaya kampus yang lebih reflektif dan religius melalui komunitas tindak lanjut.

Kegiatan dilakukan melalui tahapan terstruktur: perencanaan dan koordinasi dengan pihak kampus (FKIP, LPPM/LP3M), rekrutmen peserta yang berkomitmen, penyiapan lokasi (kelas, laboratorium bahasa, Masjid Ismail), lalu pelaksanaan sesi inti. Sesi inti meliputi orientasi Community Language Learning (CLL), konseling kelompok berbasis pengalaman spiritual, pembelajaran bahasa Inggris bertema religi (teks moral, doa, kisah inspiratif), latihan role-play/dialog rohani, serta refleksi berkala di Masjid Ismail. Untuk memperkuat keterampilan praktis, kegiatan dilengkapi pelatihan menulis refleksi dan proyek mini berupa video refleksi spiritual berbahasa Inggris, yang kemudian dipresentasikan pada forum apresiasi/pameran karya.

Indikator ketercapaian tujuan ditetapkan pada tiga ranah: perubahan perilaku (sosial), peningkatan kompetensi, dan penguatan kelembagaan. Indikator sosial meliputi meningkatnya kebiasaan refleksi, kedisiplinan mengikuti sesi, empati, dan keterlibatan pada aktivitas keagamaan kampus. Indikator kompetensi meliputi peningkatan keberanian berbicara, kelancaran dialog, dan kemampuan menulis refleksi dalam bahasa Inggris. Indikator kelembagaan meliputi pemanfaatan masjid sebagai pusat pembelajaran, kolaborasi dengan CCDC, serta terbentuknya komunitas pasca kegiatan. Tolak ukur keberhasilan menggunakan kuesioner pre-post (motivasi belajar, spiritualitas, moderasi/toleransi), rubrik performa (dialog/presentasi dan tulisan refleksi), observasi keaktifan (kehadiran, partisipasi, kontribusi diskusi), serta wawancara/FGD untuk menangkap perubahan sikap dan pengalaman peserta secara kualitatif.

Luaran utama kegiatan terdiri dari jasa layanan (pendampingan konseling spiritual dan fasilitasi pembelajaran CLL), serta luaran berbentuk produk seperti kumpulan tulisan refleksi (esai/jurnal), naskah dialog rohani, dan video pendek refleksi spiritual berbahasa Inggris. Keunggulan luaran ini adalah kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat sasaran (mahasiswa di Kota Metro) yang religius, aktif organisasi, dan membutuhkan pendekatan yang humanistik; luaran mudah direplikasi, biaya relatif rendah, serta langsung menyentuh kebutuhan psikologis-sosial mahasiswa. Kelemahannya, dampak ekonomi bersifat tidak langsung karena sasaran utama adalah perubahan perilaku dan kompetensi; selain itu, keberlanjutan dapat menurun bila tidak ada pendampingan rutin, serta kualitas luaran

(misalnya video atau rekaman) bergantung pada kesiapan fasilitas audio dan waktu luang mahasiswa.

Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang, karena memerlukan sinkronisasi jadwal kuliah, kesiapan ruang yang nyaman untuk konseling, serta keterampilan fasilitator dalam menjaga ruang aman tanpa mengurangi ketepatan pembelajaran bahasa. Kendala teknis seperti keterbatasan perangkat audio dan waktu peserta dapat diatasi melalui fleksibilitas lokasi (kelas, lab, masjid, ruang terbuka) serta dukungan kampus dan partisipasi mahasiswa. Kesulitan produksi luaran produk juga moderat—misalnya pembuatan video dan dokumentasi—karena membutuhkan perangkat rekam, editing sederhana, dan koordinasi tim, namun tetap realistis dilakukan dalam konteks kampus.

Peluang pengembangan ke depan sangat terbuka: program dapat diperluas menjadi *Spiritual English Circle* yang berjalan rutin, dikembangkan menjadi pelatihan lanjutan (misalnya penulisan artikel religi dalam bahasa Inggris untuk media sosial/jurnal), serta direplikasi ke kampus lain di Metro atau Lampung melalui model pelatihan fasilitator (*training of trainers*). Penguatan dampak institusional dapat dilakukan dengan memasukkan format CLL-berthema religi sebagai kegiatan ko-kurikuler atau program layanan konseling kampus, sehingga pengabdian menghasilkan perubahan jangka panjang pada budaya akademik. Artikel juga dapat diperkuat dengan dokumentasi berupa foto proses pelaksanaan (pembukaan, sesi lingkaran konseling, praktik dialog di lab bahasa, refleksi di masjid), contoh tangkapan layar video/produk tulisan, serta tabel ringkas hasil pre-post dan rubrik performa sebagai bukti ketercapaian tujuan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat “Penguatan Spiritualitas Mahasiswa Kota Metro melalui Konseling dan Pembelajaran Bahasa Inggris Bertema Religi” yang dilaksanakan di Universitas Ma’arif Lampung dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), dapat disimpulkan bahwa sesi konseling spiritual dan pembelajaran bahasa Inggris bertema religius berhasil meningkatkan kesadaran serta motivasi spiritual mahasiswa. Integrasi nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran juga meningkatkan minat belajar bahasa Inggris dan mendorong munculnya perilaku akademik yang lebih positif.

Selain itu, penerapan metode PAR menjadikan mahasiswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif dan reflektif. Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan spiritualitas tidak hanya dapat dilakukan melalui konseling semata, tetapi juga melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tematik. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun lingkungan akademik yang religius, partisipatif, serta mendukung pengembangan diri mahasiswa secara holistik.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ma’arif Lampung yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Adinda, B., Sutyoso, B. U., & Rahman, Y. (2021). Peran dan Fungsi Kota Metro Sebagai Salah Satu Pusat Pertumbuhan Di Provinsi Lampung Terhadap Daerah Sekitar.
- Afandi, A. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat.
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626-643.
- Curran, C. A. (1986). *Community Language Learning – Approaches & Methods in Language Teaching*.

- Ferrer & Tarnas. Participatory Epistemology – Wikipedia Participatory theory
- Madali, E. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Syukur: Upaya Penguatan Spiritualitas Civitas .  
Akademika Universitas BSI Margonda Depok. Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, 2(2), 50-57.
- N. Fadhilah, Mentoring Keagamaan sebagai Media Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa Baru, Laporan PKM Universitas Islam Malang, 2019.
- Ni Made Rianita et al. “Motivasi Belajar Berbasis Spiritual terhadap Hasil Bahasa Inggris” – Mimbar Ilmu
- Rosyad, A. M. (2019). Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 2(1).
- Syahidah Rena. “Spiritualitas dalam Self Regulation & Coping Stress” – Qiro’ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Tim Pengabdian IAIN Bukittinggi, Pelatihan Konseling Islami untuk Mahasiswa dalam Menghadapi Kecemasan Akademik, Laporan PKM, 2021.
- Wells, Freire, Habermas dll. “Dialogic Learning” – Wikipedia Dialogic learning
- Yuniarti, dkk., Peningkatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris Bertema Moral, Laporan Pengabdian Universitas Negeri Semarang, 2020.